Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Fatmawati

Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Sengkang, Indonesia

Article Info

Article history:
Received Aug 30, 2024
Accepted Nov 04, 2024
Published Online Des 28, 2024

Keywords:
Ajaran Tarekat
Khalwatiyah Samman
Pendidikan Islam

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui berbagai fenomena yang terjadi pada Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiah Samman dalam Persfektif Pendidikan Islam di Kabupaten Wajo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Wajo (Kecamatan Tempe, Sabbangparu dan Pammana). Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah 5 tokoh tarekat khalwatiah samman yang ada di kabupaten wajo (Kecamatan Tempe, Sabbangparu dan Pammana), 10 jamaah tarekat khalwatiyah samman kabupaten wajo dan 10 masyarakat non tarekat khalwatiyah samman. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangakan instrumen yang digunakan yaitu human instruments dan pedoman wawancara. Selanjutnya, pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ajaran tarekat khalwatiyah samman perspektif pendidikan islam tentunya tidak terlepas dari ajaran tarekat khalwatiyah al-Samman, yakni *sikkiri maraja* (dzikir)*, sempajang berejama* (sholat berjamaah) *dan siarah angreguru* (ziarah kubur ulama). Hakikat dzikir dalam Pendidikan Islam adalah upaya mengingat akan kemaha besaran Allah, sebagai hamba Allah tentunya kewajiban utama adalah mengingat Allah dengan cara dzikir, baik dzikir dalam bentuk sir (diam) maupun dzkir Jahr (keras). Sempajang berejama (Shalat berjamaah) tentunya banyak nilai pendidikan misalnya kebersamaan dan kedisiplinan, dan ziarah angre guru mengajarkan nilai silaturrahim.

This is an open access under the CC-BY-SA licence

Corresponding Author:
Fatmawati,
Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Sengkang, Indonesia,
Lapongkoda, Kec. Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan 90914
Email: fatmawatilatif594@gmail.com

Fatmawati, F. (2024). Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *4*(3). https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2056

Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman Dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pendahuluan

Sejak manusia itu ada, maka sejak itu pula ada pendidikan. Apabila manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan, maka dari itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian khusus dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakatnya. Menurut keyakinan penulis, bahwa sejarah pertumbuhan masyarakat dimulai dari keluarga Adam dan Hawa sebagai unit terkecil dari masyarakat besar umat manusia dimuka bumi ini (Wardani, 2022). Dalam keluarga Adam itulah telah dimulai proses kependidikan umat manusia, meskipun dalam ruang lingkup terbatas sesuai dengan kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya.

Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sepanjang sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk pegembangan kehidupan di segala bidang, sarana utama yang dibutuhkan untuk pegembangan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan dalam dimensi yang setara dengan tingkat daya cipta, daya rasa dan daya karsa masyarakat beserta anggota-anggotannya. Oleh karena itu antara manusia dengan tuntutan hidupnya saling berpacu berkat dorongan dari ketiga daya tersebut, maka pendidikan menjadi semakin sangat penting dalam kehidupan ini. Bahkan boleh dikata, pendidikan merupakan kunci dari segala bentuk kemajuan hidup umat manusia sepanjang Sejarah (Alfian & Ilma, 2023).

Pendidikan berkembang dari yang sangat sederhana sekali yaitu dari primitif yang berlangsung dalam zaman dimana manusia masih berada dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana (Ifnaldi, 2021). Tujuan-tujuannya pun amat sangat terbatas pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar), yaitu keterampilan membuat alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, beserta pemeliharaannya. Kemudian diciptakan pula alat-alat untuk mencari dan memproduksi bahan-bahan kebutuhan hidup, beserta pemeliharaannya.

Antara pendidikan dan masyarakat terjadi perpacuan (kompetisi) untuk bisa maju, itulah salah satu ciri dari masyarakat yang dinamis dimana pendidikan menjadi teman kemajuan perkembangan hidupnya. Sejalan dengan misi agama Islam yang diturunkan Allah kepada manusia, proses kependidikan Islam berusaha untuk merealisasikan misi itu dalam tiap pribadi manusia yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam pelukan Islam, masyarakat

manusia dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Islam, termaksud nilai moral, nilai akhlak yang tentram dalam setiap umat Islam. Khususnya nilai-nilai dalam menanamkan akhlak pada jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo. Cita-cita Islam meluruskan nilai-nilai normatif Tuhan yang bersifat abadi dan absolut, dalam pengamalan tidak mengikuti selera nafsu dan budaya manusia yang berubah-ubah menurut tempat dan waktu.

Nilai-nilai Islam yang demikian itulah yang dikembang tumbuhkan dalam diri pribadi manusia melalui proses transformasi kependidikan (Minarti, 2022). Proses kependidikan yang mentransformasikan (merubah) nilai tersebut selalu berorientasi kepada kekuasaan Allah dan iradahnya yang menentukan keberhasilannya. Kemajuan peradaban manusia yang melingkupi kehidupannya bagi manusia yang berkepribadian Islam, maka hasil proses kependidikan Islam akan tetap merasuk berada dalam lingkaran hubungan vertikal dengan Tuhannya, dan hubungan horizontal dengan masyarakat.

Dalam hubungan dengan proses tersebut fungsi pendidikan Islam adalah sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan dan pertumbuhan anak didik dengan sikap dan pandangan bahwa anak didik adalah hamba Allah diberikan anugerah berupa potensi dasar yang mengandung tendensi untuk berkembang atau bertumbuh secara interaktif atau dialaktif dengan pengaruh lingkungannya (Asy'arie & Haris, 2023; Burhan, 2023). Dengan demikan, maka pendidikan Islam dalam prosesnya harus berlangsung secara kontaktual dengan nilai-nilai, karena Islam sebagai agama wahyu mengandung sistem nilai yang menjadi pedoman hidup umat manusia dalam segala bidang termasuk bidang kependidikan. Dalam kehidupan umat manusia baik secara individual maupun sosial, selalu dipengaruhi sistem nilai, baik nilai kultural maupun nilai keagamaan (Nasith, 2021). Sistem nilai yang berkembang pada kultur (kebudayaan) bersifat relatif yang bersifat tidak tetap, sedangkan sistem nilai agama (agama wahyu) bersifat obsolut (mutlak) tidak berubah-ubah menganti selera budaya manusia.

Dalam proses kependidikan Islam terdapat problema-problema yang kompleks (tidak sederhana) telah menjadi bahan berbagai input instrumental (guna, metode, keimanan, sarana) dan input environmental (kebudayaan, tradisi, mitos, kemajuan itu dan teknologi yang berkembang dilingkungan sekitar) yang harus dijadikan bahan-bahan perumusan. Untuk mengarahkan proses yang konsisten sesuai cita-cita pendidikan Islam, maka fungsi ilmu pendidikan Islam teoretis adalah sebagai penunjuk jalan bagi proses operasionalisasinya (Minarti, 2022; Nasution et al., 2021). Proses operasionalisasi inilah akan menjadi umpan balik yang mengkoreksi berbagai teori yang disusun dalam ilmu pendidikan Islam. Misalnya bagaimana cara mendidikkan keimanan kepada anak-anak didik sampai dia dewasa untuk memahami nilai-nilai iman dan nilai-nilai akhlak yang baik dan buruk atau sebagai dampak

negatif dari kemajuan IPTEK (Ilmu dan Teknologi) seperti era globalisasi sekarang ini, dimana anak tidak menerima atau tutup IPTEK akan maju kedepan sedangkan itu anak atau orang dewasa sekalipun harus dapat menerima perkembangan zaman atau ilmu pengetahuan yang sesuai berkembang saat ini.

Keyakinan dan keimanan tuntunan dengan kokoh maka moral akan berkembang dengan subur dan manakala karakter moral begitu rendah, maka dengan sendirinya iman akan rendah. Oleh sebab itu melalui kebenaran, keimanan, dan dengan usaha untuk selalu menyempurnakan dan meningkatkan ketakwaan, maka seseorang akan terpelihara dan terjamin hingga kelak dapat memetik hasilnya (Kosim, 2023). Selanjutnya penulis mencoba mengaitkan Nilai-nilai Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Persfektif Pendidikan dan Dakwah di Kabupaten Wajo. Olehnya itu perlu pemahaman secara mendalam mengenai penganut jamaah Tarekat Khalwatiyah Samman termasuk sejarah masuknya di Indonesia dan disulawesi selatan dan lebih khusus lagi di Kabupaten Wajo yang akan menjadi fokus penelitian dan tidak kala penting adalah ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman dan biografi para tokoh atau dalam hal ini guru (mursyid) Tarekat Khalwatiyah Samman.

Tarekat dalam bahasa arab yaitu thariqah artinya jalan, perjalanan hidup, metode, madzhab, cara (*al kaifiyat*) sistem (*al uslub*), haluan atau madzhab, keadaan (*al hala*) pohon kurma yang tinggi (*an nakhlah ath thawilah*), tiang tempat berteduh, tongkat paying (*amad al Mizallah*), yang mulia terkemuka dari kaum (syarif al qaum) goresan atau garis pada sesuatu (*al khatt fi asy syay*) (Abitolkha & Muvid, 2020). Secara harfiyah Tarekat berarti jalan yang terang lurus yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat. Tarekat sebagai jalan yang ditempuh para sufi, Tarekat berarti jalan yang berpangkal dari jalan yang utama (syari'at) artinya pendidikan mistik (Tarekat) merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim (Hadi, 2022). Tidak ada anak jalan, kalau tidak ada jalan utama, sama juga dengan pengalaman mistik tidak mungkin didapat apabila perintah syariat yang mengikat tidak ditaati terlebih dahulu dengan seksama. Istilah Tarekat lebih banyak digunakan para ahli tasawuf (sufi) Mustafa Zahri dalam hubungan ini mengatakan Tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, tabi'in dan tabi'in-tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru (murdzid) atau ulama-ulama secara berantai sampai pada masa sekarang ini (Ulum, 2020).

Lebih khusus lagi Tarekat dalam kalangan tasawuf berarti sistem dalam kalangan tasawuf berarti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji serta memperbanyak zikir

dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dengan-Nya dan bersatu secara ruhaniah dengan Allah swt dengan terus menerus menghindarkan diri dari sesuatu yang melupakan Allah swt (Alparizi, 2022; Iklila, 2024; Munandar, 2023). Dalam Tarekat terdapat proses pengayaan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai luhur dan juga mempunyai peranan yang cukup besar didalam mewujudkan sebuah revolusi spritual ditengah-tengah masyarakat yang mana sekarang ini sangat dibutuhkan mengingat kondisi spritual masyarakat kering dan hampa sehingga banyak yang mengalami dekadensi moral, stress, galau, bahkan tersesat dari jalan Allah swt (Abitolkha & Muvid, 2020; Alaika et al., 2021).

Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman adalah syariat, tarekat, hakekat dan ma'rifat ke empat ajaran ini sangat perlu dipahami oleh penganut Tarekat Khalwatiyah Samman, guna lebih mendalami ajaran tasawuf dalam Islam dan bisa memaknai ajaran agama Islam secara kaffah (Estuningtiyas, 2020; Latif & Ilyas, 2024; Nurhikmah, 2017). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui berbagai fenomena yang terjadi pada Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiah Samman dalam Persfektif Pendidikan Islam

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk meneliti fenomena yang terjadi pada Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiah Samman dalam Persfektif Pendidikan Islam di Kabupaten Wajo. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama dalam melaksanakan penelitian. Namun peneliti tidak dibenarkan memanipulasi situasi sosial berdasarkan kehendaknya dan mengarahkan informan dalam pengumpulan data berdasarkan teori yang dimiliki peneliti sehubungan dengan fokus masalah yang diteliti.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Wajo (Kecamatan Tempe, Sabbangparu dan Pammana), Penentuan lokasi penelitian ini, karena mudah dijangkau oleh peneliti,sehingga biaya dan waktu yang digunakan dapat dioptimalkan dengan baik. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah 5 tokoh tarekat khalwatiah samman atau para khalifah yang ada di kabupaten wajo (Kecamatan Tempe, Sabbangparu dan Pammana), 10 jamaah tarekat khalwatiyah samman kabupaten wajo dan 10 masyarakat non tarekat khalwatiyah samman, untuk lebih memahami Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiah Samman dalam Persfektif Pendidikan Islam di Kabupaten Wajo, sedang data sekunder peneliti akan mewawancarai narasumber lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini dan dokumen penting yang dapat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini yang berupa data tertulis.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangakan instrumen yang digunakan yaitu *Human instruments* dan pedoman wawancara. Selanjutnya,

pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui uji kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas. Sebagai upaya dalam mengawal pelaksanaan penelitian yang berdasarkan pada kriteria dan prosedur yang tepat. Sehingga data hasil penelitian dapat di pertanggungjawabkan secara objektif.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Tarekat Khalwatiyah Samman

Tarekat Samaniyah didirikan oleh Muhammad Bin Abd al-Karim al-Quraysyiy al-Madani al-syafi 'I, yang lebih dikenal dengan al-Samman. Dilahirkan di Madina pada tahun 1130 H (1718) al-samman belajar kepada Muhammad bin Sulayman al-Kurdiy (1125-1194/1713-1780) dan menerima Tarekat Khalwatiyah dari Mustafa Bin Kamil al-Din al-Bakri (1099-1163/1688-1749) al-Samman tinggal ditempat yang pernah ditempati rumah Abu Bakar al-Siddiq (Latif & Ilyas, 2024). Ia mengajar di Madrasah Sanjariyyah di Madina al-Munawwarah, yang didatangi oleh banyak orang dari seluruh penjuru daerah. Ia wafat pada bulan Dzulhijjah 1189 H (januari 1776M). Tarekat Sammaniyah adalah gabungan dari berbagai tarekat dimana al-Samman berafiliasi, seperti Khalwatiyah, Qadiriyah, Naqsbandiyah, Adiliyah dan Syzilliyah. Tarekat Qadiriyah diterima al-Sammaniyah dari seorang guru bernama Muhammad Tahir (bin Ibrahim al-Kurani).

Al-Samman adalah salah seorang ulama sufi terkenal yang mempengaruhi tradisi intelektual dan spritual jaringan ulama timur tengah dan nusantara paada abadke 18, Tarekat Sammaniyah adalah Tarekat yang paling populer di madina (Nurhikmah, 2017). Beberapa ulama asal nusantara yang belajar di timur tengah menjadi murid al-Samman adalah Abd al-Sammad al-Palimbani, Muhammad Muhy al-Din al-Palembani, Kemas Muhammad bin Ahmad (Palembang), Arsyad al-Banjari, Nafis al-Banjari, Abd al-Wahab al-Bugisi (Sulawesi Selatan), Abd al-Rahman al-Masri al-Batawi (Jakarta), Daud bin Abdullah al-Fatani (Thailand Selatan).

Pemberian nama Tarekat Sammaniyah diberikan kemudian, karena al Samman sendiri menamai tarekat al-Muhammadiyah. Hal ini dapat dilihat pada judul bukunya yang sangat terkenal, risalah al-Nafuhat al-Ilahiyah Fikaifiyah Suluk al Tariqah al-Muhammadiyah. Silsilah al-Samman yang terdapat dalam buku tersebut disebutkan nama Mustafa al-Bakri dengan gelar al-Khalwati. Tarekat Sammaniyah mulai muncul di Indonesia pada penghujung abad ke-18. Tarekat ini agaknya tarekat pertama yang memperoleh pengikut dalam jumlah begitu banyak di Nusantara, di Sumatra Selatan, Kalimantan Selatan, Tarekat Sammaniyah berperan dalam perlawanan anti penjajah disana (Estuningtiyas, 2020).

Muhammad Aqib bertanggung jawab menyebarkan Tarekat Sammaniyah di Palembang,

kemudian dilanjutkan oleh muridnya Abdullah bin Ma'ruf selanjutnya Muhammad azhari bin Abdullah bin Ahmad (1811-1874). Azhari pernah juga belajar langsung pada Muhammad Aqib, tetapi yang diangkat sebagai khalifah oleh Muhammad Aqib adalah Abdullah bin Ma'ruf. Muhammad Azhari mengangkat menantunya, Hasan bin Abdullah Syukur sebagai penggantinya, selanjutnya ia meneruskan kepada anaknya K.H Muhammad Zen Syukri (Lahir 1944) (Yani, 2014).

Tarekat Khalwatiyah Samman masuknya di Sulawesi Selatan sampai di Kabupaten Wajo

Tarekat khalwatiyah Samman, dinisbahkan pada nama Syekh Muhammad Abdul Karim Al-Samman (1718-1775) di Madinah dan tarekat ini adalah tarekat yang pertama yang memiliki pengikut yang sangat besar di Indonesia (Tedy, 2018). Yang pertama-tama menerima tarekat ini di Sulawesi Selatan ialah Syekh Muhammad Fudail Daeng Manesa (Penguluta Ri Barru) yang menerimanya dari ayahhandanya Syekh Abdullah Munir (Penguluta Ri Sumbawa) Syekh Abdul Munir adalah putra dari La Kessi Daeng Manjarungi (Petta Punggawa Bone) dan ibunya bernama We Tenri Abeng, beliau meninggalkan Bone ke Sumbawa untuk mencari ilmu dan di sanalah bertemu dengan Syekh Idris Ibnu Usman yang mengajarkannya Tarekat Khalwatiyah Samman.

Di Barru, Syekh Fudail Daeng manessa mengembangkannya kepada masing masing muridnya, yaitu Singkeru Rukka Sultan Ahmad Ibnu Idris (Raja Bone, berkuasa tahun 1860-1871), I Malingkan Daeng Manyori Karaeng Katangka Sultan Muhammad Idris (Raja gowa, berkuasa tahun 1893-1895), Petta Ambo'na La Massalengke (Watang LipuE/Mankubumi Soppeng) Ishak Manggabarani Karaeng Mangggeppe (Datu Pammana/Arung Matoa Wajo, berkuasa tahun 1900-1919) dan H.Abdul Razak Puang Palopo (Cucu La Mappangara Arung Sinring, Tomarilaleng Bone Mallinrunge ri sessoe simbang) (Nurhikmah, 2017).

Penulis mendapatkan informasi dari salah seorang khalifah Tarekat Khalwatyah Samman yaitu Andi Wahyuddin garis keturunan langsung dari orangtuanya H. Andi Sjaruddin Malik Puang Tompo dan H. Andi Palaguna dari garis orang tuanya H. Andi Hamzah Puang Nippi, hasil wawancara dikediamannya masing-masing, Pattene desa Tammappaduae Kabupaten Maros Kecamatan Marusu. Keduanya mengatakan bahwa awal mulanya Tarekat Khalwatiyah Samman masuk di Sulawesi Selatan hanya diperuntukkan keluarga bangsawan, dalam bahasa bugis (Tarekat Khalwatiyah Samman tarekat akkarungeng taniya tarekat umum). Penulis melanjutkan mendapatkan informasi beliau berdua sebagai pewaris Tarekat Khalwatiyah Samman mengatakan buktinya rata-rata raja-raja yang ada di Sulawesi Selatan ada penganut Tarekat Khawatiyah Samman yang fanatik kecuali Kabupaten Pangkep yang bukan penganut Tarekat Khalwatiyah Samman karena beliau adalah orang beragama Kristen

(Nurhikmah, 2017).

Syekh H. Muhammad Saleh Puang Turu (Puang Lompo), menjadikan pusat pengembangan tarekat Khalwatiyah Samman, Pattene, Maros. Sedangkan saudaranya (adiknya) Syekh Muhammad Amin Puang Naba, Menjadikan Leppakomai sebagai pusat pengembangan tarekat Khalwatiyah Samman, terutama sejak kakeknya wafat pada tanggal 22 Dzulhijjah 1389 H/ 1 Maret 1970 M, Syekh Muhammad Amin Puang Naba, Wafat dan dimakamkan di Leppakomai Berdekatan dengan kubah kakeknya H. Abdul Razak dan ayahandanya syekh H. Abdullah Puang Ngatta dan kemudian lazim disebut Puang Ri Nipa'e. Setelah Syekh H. Muhammad Amin Puang Naba wafat, Maka pusat pengembangan Tarekat Khalwatiyah Samman kembali ke Pattene yang dilaksanakan oleh adiknya Syekh H.Ibrahim Puang Solong (Estuningtiyas, 2020; Nurhikmah, 2017).

Inilah yang penulis paparkan sejarah masuknya ajaran tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan yang mana penulis mendapatkan informasi dari berbagai narasumber sebagai bukti sejarah berkembangnya tarekat Khalwatiyah Samman di Sulawesi Selatan yang dikembangkan oleh para tokoh-tokoh Khalwatiyah Samman yang mana garis pelanjut adalah garis keturunan dari ayah ke anaknya, putra-putranya atau dari saudara laki-lakinya sehingga ajaran tarekat Khalwatiyah Samman berkembang dari masa ke masa (Latif & Ilyas, 2024).

H. Andi Hamzah (Puang Nippi) menjadikan Kebupaten Wajo sebagai pusat pengembangan tarekat khalwatiyah samman, terbukti 14 kecamatan di kabupaten wajo ditempati penganut tarekat Khalwatiyah Samman. Setelah penulis telusuri sekitar 25 ribu banyaknya jamaah tarekat Khlawatiyah Samman di kabupaten wajo (Nurhikmah, 2017).

Nilai Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman dalam Persfektif Pendidikan Islam

1. Zikkiri Maraja

Dzikir sangat besar manfaatnya untuk setiap umat Muslim yang rutin mengerjakannya. tidak hanya mendapatkan pahala, ibadah zikir juga bisa mendatangkan keberkahan hidup di dunia dan akhirat yang melimpah, sebab, di setiap kalimat zikir yang di ucapkan berisi makna mengagungkan dan memuji Allah swt. Zikir bisa menjadi cara untuk kita mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik itu saat bahagia, sedih, sakit, maupun sehat.

Zikir berasal dari bahasa Arab dzakara, yadzukur, dzukr, yang artinya adalah mengingat atau menyebut (Perangin-Angin, 2022). Dalam Islam pengertian zikir adalah mengingat Allah swt di dalam hati serta melafalkannya dengan lidah. Dengan berzikir, kita senantiasa terus mengingat Allah swt yang bisa membuat hati dan pikiran menjadi lebih tenang. Zikir juga menjadi salah satu amalan yang sangat disukai Nabi Muhammad saw.

Beberapa manfaat dzikir bagi umat Islam menurut Al-Qur'an dan hadits beserta dengan

maknanya: 1. Memberikan ketenangan dan ketentraman hati, 2. Mendapatkan ampunan dan pahala yang besar, 3. Mendapatkan pertolongan Allah, 4. Dilancarkan rezekinya, 5. Jauh dari godaan setan, 6. Menghilangkan kemunafikan, 7. Dijanjikan surga oleh Allah swt, 8. Mendapatkan perlindungan di hari kiamat, 9. Mendapatkan kebahagiaan setelah mati, 10. Amalan yang disukai Rasulullah saw, 11. Mendekatkan diri pada Allah swt, 12. Mendapatkan banyak kebaikan dalam hidup, 13. Membersihkan hati, 14. Menyehatkan otak, dan 15. Mengontrol diri dari emosi

Hal ini diperkuat berdasarkan hasil wawancara oleh salah seorang pengikut tarekat khalwatiyah samman di Kecamatan Tanasitolo (desa Nepo), tentang manfaat zikir yang selalu dilakukan sebagai berikut:

> *"Kami sebagai penganut Tarekat Khalwatiyah Samman dalam menjalankan ibadah atau mendekatkan diri kepada Allah swt dengan cara bezikir mengucapkan kalimat tauhid لا إله إلا sebanyak 300 kali minimal dan tidak terbatas sampai dapat merasakan suatu ketenangan dalam jiwanya dalam bahasa bugis zikir 300 ini (zikkri telluratu) dan zikir 10 kali (Zikkiri seppulo), zikir sepuluh kali mengucapkan kalimat لا إله إلا ini diucapkan dengan suara kecil atau didalam hati saja, beda dengan zikir 300 kali dengan suara besar dan gerakan tubuh yang teratur seperti pohon-pohonan yang dihembus angin bergoyang dari kanan kekiri, beda dengan zikir 10 kali dilakukan dalam hati saja tidak terdengar jamaah melakukan zikir 10 kali ini disaat dalam keadaan sakit atau ada halangan atau ada kesi bukan yang tidak dapat dihindarkan, maka dianjurkan untuk berzikir 10 kali saja."*

Selain itu, hasil wawancara oleh salah satu jemaah khalwatiyah Samman di Kecamatan Sabbangparu (Desa Pallimae), tentang manfaat zikir, menuturkan bahwa:

> *"Sejak melaksanakan zikir, Guna untuk mencapai ketentraman dan kedamaian dalam hati seseorang hamba. Ketentraman dan kedamaian serta kebahagiaan batin seorang muslim adalah terletak pada sejauh mana intensitas dan kualitas zikir memberi pengaruh dalam hatinya. Semakin tinggi pengaruh zikir pada hati dalam membangun kebersamaan dengan Allah swt, semakin tenteramlah hatinya."*

2. Shalat Jum'at

Adapun takrif (pengertian) shalat menurut istilah syariat (Terminologi İslam) ialah: Peribadatan kepada Allah (yang bentuknya) terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disertai beberapa syarat tertentu. Pengertian inilah yang kita maksudkan dalam topik ini; dengan kata lain bahawa yang dimaksud dengan shalat Jum'at ialah shalat yang dilakukan pada setiap hari Jum'at.

Dalam kaul ljadidnya (pendapat yang baru), imam Syafi'e berpendapat bahwa shalat Jum'at itu bukan shalat Zohor yang diringkas, walaupun waktunya menempati waktu zuhur.

Akan tetapi ia adalah shalat yang berdiri sendiri, menyalahi Zohor dalam hal (bacaan dengan menguatkan şuara), bilangan rakaatnya, memakai khutbah dan syarat-syarat tertentu.

Ulama sepakat bahwa syarat-syarat shalat Jum'at ialah sama dengan syarat-syarat shalat fardhu (pada umumnya), yaitu; niat, menutup aurat, menghadap kiblat, dikerjakan di tempat yang boleh digunakan untuk shalat, menghindari perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang tidak termasuk perbuatan dan ucapan shalat. Mengenai waktu dan azannya, ulama berselisih pendapat.

Sebahagian ulama ada yang berpendirian bahwa hukum shalat Jum'at itu adalah fardu kifayah, sementara itu Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddiqi berpendapat bahwa yang dipandang fardu kifayah itu ialah menghadiri jemaah Jum'at (Nurul Farhana, 2019). Jadi menurut beliau, shalat Jum'at itu wajib (fardu 'Ain) tapi menghadirinya adalah fardu kifayah. Memperhatikan beberapa pendapat tersebut di atas jelaslah bahwa tentang status hukum shalat Jum'at terjadi perbedaan pendapat di kalangan para Ulama. Hanya saja jumhur (mayoriti ulama) berpendirian bahwa shalat Jum'at itu fardu Ain bagi setiap muslim Yang mukalaf jika persyaratannya telah terpenuhi. Bahkan di dalam kitab Irsyadul 'Ibad: 26, Imam Zinuddin Al-Malibri menekankan: "Tanbihaani: Inilah dua perhatian, salah satu daripada keduanya ialah bahwa menunaikan shalat Jum'at bersama Atas orang-orang yang tidak mempunyai keuzuran, adalah fardu Ain dengan ijmak ulama. Maka barangsiapa menghalalkan meninggalkannya padahal dia bergaul dan berbaur dengan sesama muslim niscaya menjadi kufurlah dia. Dan oleh kerana itu jika seseorang berkata: Aku shalat Zohor saja, tidak perlu shalat Jum'at, maka dihukum bunuhlah dia menurut kaul yang paling sahih.

Ibnu Hajar berpendapat, bahwa Jum'at itu sudah diwajibkan sejak di Makkah: Ia tidak dilaksanakan, adakalanya disebabkan kerana jumlah mereka tidak cukup, adakalanya karena melaksanakan shalat itu harus terang- terangan, sedang kondisi Nabi SAW dan kaum Muslimin di Mekkah pada waktu itu tidak mungkin melaksanakannya dengan cara terang-terangan. Ianya mula pertama dilaksanakan adalah di Madinah oleh As'ad bin Zurarah di sebuah negeri kira-kira satu mil jaraknya dari Madinah. Dia sudah diwajibkan, kemudian turunlah ayat ini.

3. Shalat Dzuhur setelah shalat Jumat pada tarekat Khalwatiah Samman

Adapun hal-hal yang menyebabkan shalat zuhur boleh atau tidaknya dilaksanakan setelah shalat Jumat adalah penafsiran dalil, persoalan Nasakh, persoalan syarat khusus pada shalat Jum'at, dan ukum shalat dzuhur setelah shalat Jumat.

Hasil wawancara penulis dengan salah seorang khalifah tarekat Khalwatiyah Samman di Wajo menuturkan bahwa:

"Jika ada mengatakan bahwa shalat Jum'at adalah merupakan pengganti shalat zuhur pada

hari Jumat hal ini adalah keliru, karena keberadaan shalat Jum'at itu merupakan kewajiban tersendiri dalam ajaran Islam. oleh sebab itu, shalat Jum'at tidak bisa dilaksanakan dengan niat shalat zuhur. dengan demikian dapat dipahami dengan jelas bahwa shalat Jum'at itu bukanlah pengganti bagi shalat dhuhur."

Selain itu juga, diperkuat hasil wawancara oleh salah satu Khalifah tarekat Khalwatyah Samman Kab. Wajo, berikut penuturan dan pendapat tentang apakah benar shalat dzuhur setelah shalat jum'at melaksanakan enam sholat fardhu dalam sehari semalam jawabannya adalah tidak benar karena:

"Kalau syarat shalat jumat itu tidak sempurna maka tidak sah dan shalat jumat itu dianggap tidak ada, olehnya Itu wajiblah shalat dzuhur sesudahnya akan tetapi shalat jumat itu tetap harus dilaksanakan karena merupakan kewajiban tersendiri dalam Islam. Selain itu, sebagai tindakan hati-hati pada agama jika terjadi keraguan padanya khususnya pada syarat sahnya."

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi apa-apa saja yang dilakukan penganut Tarekat Khalawatiyah Samman dalam kegiatan keagamaan bahwa penganut Khalawatiyah Samman melakukan shalat dzuhur setelah salat Jumat ini tidak lazim dilakukan oleh umat Islam pada umumnya melakukan shalat Jumat itu sebagai pengganti shalat dzuhur, juga tidak pernah melakukan shalat dzuhur sebagai pengganti shalat Jumat pada hari Jumat.

Menurut Andi Najmuddin Hamzah beliau memaparkan bahwa ada tiga bagian yaitu (1) Makkatul Mukkarramah (2) Madinatul Munawarah, (3) Masjidil Aqsa Palestina, ketiga tempat ini haram mendirikan shalat dzuhur setelah shalat Jumat menurut pendapat 4 mazhab yaitu Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hambali. Apa alasannya? peneliti mengajar pertanyaan dan beliau menjelaskan bahwa ketiga tempat yang ditulis Ini adalah tempat berkumpulnya umat Islam, umat yang kuat imamnya, setara ilmunya, takut kepada Allah dan semuanya bisa menjadi Imam maka haram hukumnya menjadikan shalat dzuhur setelah shalat Jumat di tiga tempat ini.

Peneliti mencoba kembali mewawancarai dan menelusuri dengan saksama dan seperti berbincang-bincang dengan akrab dan bersilaturahmi dengan tokoh Khalawatiyah di Kec. Tanah Sitolo yaitu: H. Syamsuddin, H. Pauttu, dan Makkulawu, Sadik, beliau- beliau menjelaskan bahwa kalaupun syarat-syarat shalat Jumat terpenuhi semua maka kami Jamaah Tarekat Khalawatiyah Samman tetap mendirikan shalat dzuhur setelah shalat Jumat, sebagai tindakan kehati-hatian dalam beribadah karena kami yakin tidak ada yang cukup ibadahnya kepada Allah kecuali baginda Rasulullah SAW.63

Penulis menyimpulkan, bahwa penganut tarekat Khalawatiyah Samman mengambil

Jalan Tengah yaitu beribadah kepada Allah SWT. sesuai keyakinan masing-masing jangan saling menyalahkan, mari bersatu antara umat Islam jangan mencari perbedaan tetapi mencari kebersamaan untuk bisa meraih ridho Allah SWT untuk mengapai keselamatan dunia dan akhirat. Sampai pemaparan ini bisa menambah wawasan keilmuan kita semua yang haus ilmu Allah SWT.

4. Ziarah ke Mursyid (Ziarah Angreguru)

Wali mursyid adalah orang yang memiliki ilmu-ilmu ke-Islaman yang mendalam dan ilmu-ilmu ke ma'rifahan yang tinggi (Ruslan, 2021). Mereka mengenal Allah dengan imam tahqiqi, memiliki kemampuan psikologis untuk mengenal lebih dalam kondisi dan perkembangan kejiwaan murid-muridnya sehingga dengan mudah ia dapat mengadakan pensucian jiwa. Olehnya itu seorang murid yang mau mendekatkan diri kepada Allah, maka jalanya adalah senantiasa berhubungan dengan mursidnya baik diwaktu lapan maupun diwaktu susah. Seorang murid mutlak menyerahkan dirinya kepada mursidnya untuk mendapatkan bimbingan lahir batin. Olehnya itu seorang murid kepada mursyidnya bagaikan nabi kepada umatnya atau bagaikan mayat terhadap orang yang memandikannya.

Karena kedudukan wali mursyid dalam suatu tarekat sangat penting. Bahkan bagi mereka yang akan menekuni kehidupan tarekat tidak akan mungkin berhasil tanpa adanya bimbingan dari seorang wali mursyid. Salah satu metode praktis untuk mendapatkan tingkatan keimanan adalah berguru pada seorang wali mursyid dengan cara menyabarkan diri, pasrah terhadap apa yang ditentukan oleh wali mursidnya dan senantiasa bersamanya.

Imam al-Qusyairi menegaskan bahwa salah satu tatakrama terhadap wali mursyid adalah tidak melepaskan pandangan batin dari padanya, baik di waktu bersamanya maupun di waktu tidak bersamanya. "Dan janganlah membuat jarak antara kamu dengan dia, baik di waktu bersama dengannya maupun di waktu berpisah dengannya" (Amin, 2022; Mujieb, 2009).

Nilai positif yang dapat kita petik dari kebersamaan dan berkhidmah kepada seorang mursyid adalah merasakan adanya hembusan iman dan aroma jiwa. Karena, Dia tidak berbicara selain tentang Allah, tidak mengucapkan kata-kata selain mengandung kebaikan dan kebenaran serta nasehat. Seorang murid dalam kebersamaannya dengan mursyid akan mendapatkan potret keimanan, keikhlasan, ketakwaan dan kerendahan hati pada diri mursyid dan muridnya. Dan ketika bersama dengan mursyid, seorang murid akan teringat sifat-sifat mulia seperti cinta kasih, kejujuran dan persaudaraan yang tulus. Nabi Musa a.s. pernah berkata bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang apabila kita memandangnya, mengingatkan kepada Allah swt.

Penulis mewawancarai A. Mukhtar Palaguna sebagai Mursyid tentang penghargaan terhadap wali mursyid dan beliau menuturkan bahwa:

"Menghormati dan menghargai seorang wali mursyid tidak hanya pada masa hidupnya melainkan sampai setelah ia meninggal sekalipun. Sebab, pada hakikatnya seseorang tidak dapat dikatakan mati meskipun telah berpisah roh dan jasadnya. Hanya saja, manusia tidak merasakannya."

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang tokoh Khalwatiyah terkait seberapa dalam pemahaman mengenai ziarah anreguru, berikut penuturannya:

"Sifat kemuliaan yang diwarisi dari syekh mursyid atau ziarah anreguru menjadi kunci pembuka pintu hati untuk menerima nur ilahi. Sebab, hatilah sesungguhnya yang menjadi tempat bersemayamnya iman tahqiqi, sehingga dengan demikian al-bashirah akan menjadi tajam. Sebaliknya, ketika hati tertutup rapat dalam kegelapan, pasti Allah akan menyesatkan orang tersebut dan tidak akan mungkin menemukan seorang wali mursyid untuk membimbingnya."

Selanjutnya H. Andi Sahar Al-gifari menjelaskan bahwa:

"Ayat ini menjelaskan bahwa seorang wali mursyid tidak akan menghalangi kehendak Allah, sehingga dapat dipahami bahwa mengajak seseorang ke jalan Allah akan lebih sempurna jika dibimbing oleh wali mursyid. Mereka yang menempuh jalan seperti ini adalah golongan orang-orang yang beruntung karena mereka telah mensucikan amalan batiniyahnya. Hati mereka menjadi bersinar karena nur iradah Allah swt., melalui jalan kebenaran yang ditempuh."

Dengan demikian, mursyid atau Angreguru menjadi ikon spiritualitas yang senantiasa memberikan penyegaran dan pencerahan batin. Mursyid juga menggelorakan hati untuk senantiasa berzikir kepada Allah. Sebaliknya, menjauhi mereka dalam kebenaran akan mendatangkan kelalaian sehingga hati hanya senantiasa cenderung kepada kesenangan yang sirna.

Hasil wawancara penulis dengan Andi Wahyuddin tentang Kenapa penganut dan para khalifah melaksanakan acara haul syekh Mursyid dan Maulid Nabi Muhammad saw di setiap tahun di pusatkan di Maros dipattene, beliau menuturkan bahwa:

"Penganut dan para khalifah melaksanakan acara haul syekh Mursyid/ Angreguru dan Maulid Nabi Muhammad saw di setiap tahun di pusatkan di Maros dipattene dan setelah itu juga dilaksanakan acara yang sama di setiap daerah, berkumpul penganut tarekat sammaniah ini maka pasti dilaksanakan acara Maulid Nabi dan penulis melakukan penelusuran dan mengamati beberapa khalifah tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo yaitu Drs H Jamaluddin M,Si H, Syamsudin pammeka, Andi al ghifari dan H. Bedu Kecca yang masing-masing berdomisilinya berbeda-beda yang ada di Kabupaten Wajo yaitu Kecamatan Sabbang Paru, tempe, tanah Sitolo mereka rata-rata menyatakan walaupun penjelasannya berbeda-beda tetapi seutuhnya sama apa yang dikatakan Mereka ternyata untuk mendapatkan ridho Allah mendapatkan syafaat Rasulullah dan mendapatkan berkah mursyid dari arti luas yang sama

dengan melakukan pendekatan tawasul yaitu berdoa kepada Allah menyebut Rasulullah dan memperbanyak dzikir dan bershalawat kepada Rasulullah saw begitu juga mengunjungi semua mursyid baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat."

Kesemuanya ini dilakukan tak lain tak bukan hanyalah semata-mata untuk Allah swt menjaga ketiga komponen ini maka penganut dan para khalifah meyakini akan selamat dunia akhirat selalu mengingat Allah dengan memperbanyak dzikir kepadanya dengan mengucapkan Lailahaillallah juga memperbanyak Shalawat kepada Rasulullah saw guna mendapatkan syafaatnya bukan cuma di akhirat akan tetapi juga di dunia dan selalu berkomunikasi baik langsung maupun tidak langsung kepada Syaikh mursyid/ Angreguru tarekat Khalwatiyah Samman dan menyambung silaturahmi dan silaturahim seluruh jamaah Khalwatiyah Samman.

Menurut penulis bahwa Nilai ajaran tarekat Khalwatiyah Samman dalam persfektif Pendidikan Islam, Khalwatiyah adalah salah satu tarekat sufi yang menekankan pada praktik zikir (mengingat Allah) sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kesempurnaan spiritual. Dalam perspektif pendidikan Islam, zikir dalam tarekat Khalwatiyah memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk akhlak, akidah dan ibadah peserta didik dan Masyarakat (Latif & Ilyas, 2024; Mursalat & Darmawati, 2019; Nurhikmah, 2017). Zikir juga dapat membantu peserta didik dan masyarakat untuk menyelamatkan fitrah mereka, mengembangkan potensi-potensi mereka, dan menyelaraskan langkah mereka dengan jalan lurus Allah swt.

4. Kesimpulan dan Saran

Nilai ajaran tarekat khalwatiyah samman perspektif pendidikan Islam tentunya tidak terlepas dari ajaran tarekat khalwatiyah al-Samman, yakni *sikkiri maraja*, *sempajang berejama* dan *siarah angreguru*. Hakikat dzikir dalam Pendidikan Islam adalah upaya mengingat akan kemaha besaran Allah, sebagai hamba Allah tentunya kewajiban utama adalah mengingat Allah dengan cara dzikir baik, dzikir dalam bentuk *sir* (diam) maupun *dzikir Jahr* (keras). Sempajang berejama (Shalat berjamaah) tentunya banyak nilai pendidikan misalnya kebersamaan dan kedisiplinan, dan ziarah angre guru mengajarkan nilai silaturrahim.

Diharapkan para khalifah Tarekat Khalwatiyah Samman yang melakukan kegiatan bimbingan, arahan dan pendidikan ke penganut Tarekat, khususnya generasi muda, agar supaya tidak terpengaruh hal-hal yang bisa merusak tatanan nilai-nilai adat istiadat yang melekat pada ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman. Begitu juga kepada pemerintah kabupaten wajo supaya bisa bersineji dalam membangun nilai-nilai moral dan ispritual yang bisa menjaga Negara kesatuan republik Indonesia dan termasuk kepada seluruh ormas-ormas Islam yang ada di

Kabupaten Wajo, tetap menjaga persatuan umat Islam dalam menggapai Ridho Allah swt.

2

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

Abitolkha, A. M., & Muvid, M. B. (2020). *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*. Goresan Pena.

Alaika, A. M. B. K. P. S., Muvid, M. B., & DL, R. S. (2021). Sufisme Mahasiswa: Wawasan Kebangsaan Inklusif Berbasis Tasawuf. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 123–140. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.135

Alfian, R. N., & Ilma, M. (2023). Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(1), 71–83. https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.7108

Alparizi, A. S. (2022). Pendekatan Tasawuf dalam Kajian Islam. *Maqosid: Jurnal Studi Keislaman Dan Hukum Ekonomi Syariah*, *10*(01), 63–79. https://doi.org/10.37216/maqosid.v10i01.610

Amin, S. M. (2022). *Ilmu tasawuf*. Amzah.

Asy'arie, B. F., & Haris, A. (2023). Hakikat Manusia sebagai Pelaku Pendidikan Islam. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *4*(1), 32–49. https://doi.org/10.53515/tdjpai.v4i1.97

Burhan, A. (2023). Madzhab Filsafat Progresivisme Dalam Pendidikan. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, *8*(1), 11–22.

Estuningtiyas, R. D. (2020). Eksistensi Tharekat Khalwatiyah Di Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization*, *4*(02), 203–222. https://doi.org/10.51925/inc.v4i02.38

Hadi, A. (2022). Peran Tokoh Tasawuf dan Tarekat Nusantara dalam Dakwah Moderat. *Ad-Da'wah*, *20*(1), 31–49. https://doi.org/10.59109/addawah.v20i1.18

Ifnaldi, I. (2021). Pendidikan Kecakapan Hidup. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, *8*(2), 170–188. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i2.2911

Iklila, S. D. (2024). Titik Temu Tasawuf Dengan Tarekat Lokal Di Indonesia. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, *8*(1), 30–40. https://doi.org/10.55115/purwadita.v8i1.10

Kosim, M. (2023). *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.

Latif, M., & Ilyas, H. F. (2024). Analyzing the changing dynamics of Tariqah Khalwatiah Samman (TKS) political influence in South Sulawesi, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, *10*(1), 2330164. https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2330164

Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.

Mujieb, M. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Hikmah.

Munandar, S. A. (2023). Tasawuf Sebagai Kemajuan Peradaban: Studi Perkembangan Sosial Dan Ekonomi Tarekat Idrisyyiah Di Tasikmalaya. *Harmoni*, *22*(1), 208–233. https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.677

Mursalat, A., & Darmawati, H. (2019). Dzikir Tolak Bala Tarekat Khalwatiyah Samman Di Kelurahan Talaka Kampung Tanete, Kec. Ma'rang, Kab. Pangkep (Tinjauan Aqidah Islam). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, *13*(1), 109–144. https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i1.9951

Nasith, A. (2021). Membumikan Paradigma Sosial-Humanis dalam Pendidikan Agama Islam.

Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, *10*(02). https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2350

Nasution, S., Ikbal, M., & Pd, M. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dalam Alquran dan Sunnah*. Madina Publisher.

Nurhikmah, N. (2017). Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, *10*(2), 43–62. https://doi.org/10.35905/kur.v10i2.591

Nurul Farhana, Y. (2019). *Fiqh hadith dalam koleksi hadis-hadis hukum oleh Hasbi Ash-Shiddieqy: Kajian terhadap topik-topik terpilih/Nurul Farhana Yusuf*. Universiti Malaya.

Perangin-Angin, M. (2022). Sheikh Salman Daim and The Tarekat of Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, *6*(2), 262–297. https://doi.org/10.30821/jcims.v6i2.6802

Ruslan, R. (2021). *Rihlah Risalah Suci Tarikat Khalwatiyah Samman: Dari Kota Nabi ke Tanah Bugis*. FAI UIM Press.

Tedy, A. (2018). Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyyah dan Ajarannya). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, *6*(1), 31–42. https://doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1224

Ulum, M. (2020). Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam dengan Tasawuf. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *3*(2), 203–217. https://doi.org/10.31538/almada.v3i2.632

Wardani, A. K. W. (2022). Memahami Konflik Keluarga melalui Pendekatan Sosiologi Hukum Islam (Studi Lapangan di Pengadilan Agama Kota Kediri). *Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, *6*(2), 177–206. https://doi.org/10.30762/mahakim.v6i2.165

Yani, Z. (2014). Tarekat sammaniyah di palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, *14*(1), 19–38.